
PERAN MEDIA TIKTOK DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN YANG BAIK DAN BENAR MELALUI TOKOH TOKOH ALKITAB DI DALAM PERJAN LAMA

Nurliani Siregar¹, Isa Maidona Br Sembiring², Marta Ronauli Siagian³, Samuel Sianturi⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medanya

Email: nurlianisiregar@uhn.ac.id¹, isa.sembiring@student.uhn.ac.id²,

marta.siagian@student.uhn.ac.id³, samuel.steven.sianturi@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyampaian informasi, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran iman Kristen. TikTok sebagai media berbasis video singkat memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai Alkitab secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi digital. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji peran media TikTok dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang tokoh-tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis konten-konten TikTok bertema tokoh Alkitab serta relevansinya dengan ajaran Alkitab dan prinsip teologis Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam memperkenalkan karakter, nilai iman, dan pesan moral dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama, seperti Abraham, Musa, Daud, dan Yusuf, apabila disajikan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan kebenaran Alkitab. Namun demikian, diperlukan sikap kritis dalam menyaring konten agar tidak terjadi penyimpangan tafsir atau penyederhanaan makna teologis. Dengan demikian, TikTok dapat berperan sebagai media pendukung pembelajaran iman Kristen yang relevan dengan perkembangan zaman digital.

Kata Kunci: TikTok, Media Sosial, Tokoh Alkitab, Perjanjian Lama, Pendidikan Kristen, Pemahaman Alkitab.

Abstract: The development of social media, particularly TikTok, has brought significant changes in the way information is conveyed, including in the field of Christian education and faith learning. TikTok, as a short video-based medium, has great potential to convey Biblical values in a creative, engaging, and easily understood way for the digital generation. This paper aims to examine the role of TikTok in providing a sound and correct understanding of biblical figures in the Old Testament. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, which analyzes TikTok content themed around Biblical figures and their relevance to Biblical teachings and Christian theological principles. The results of the study indicate that TikTok can be an effective educational tool in introducing the character, faith values, and moral messages of Old Testament figures, such as Abraham, Moses, David, and Joseph, if presented responsibly and in accordance with Biblical truth. However, a critical approach is needed in filtering content to avoid misinterpretations or simplifications of

theological meaning. Thus, TikTok can serve as a supporting medium for learning about the Christian faith that is relevant to the development of the digital age.

Keywords: *TikTok, Social Media, Biblical Figures, Old Testament, Christian Education, Bible Understanding.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan komunikasi keagamaan. Munculnya media sosial sebagai bagian dari ekosistem komunikasi modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan refleksi spiritual.

Salah satu media sosial yang paling menonjol dalam dekade terakhir adalah TikTok, platform berbasis video singkat yang memungkinkan pengguna mengekspresikan ide, gagasan, maupun nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang kreatif dan mudah diakses.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kemajuan teknologi informasi telah menjadi tantangan sekaligus peluang baru. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen menghadapi kenyataan bahwa generasi muda—yang dikenal sebagai *digital native*—lebih banyak berinteraksi melalui dunia maya dibandingkan ruang fisik. Menurut data dari *Datareportal* (2024), lebih dari 70% pengguna internet di Indonesia adalah pengguna aktif TikTok, dan sebagian besar berada pada rentang usia 15–35 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang sosial baru tempat nilai-nilai, pemikiran, bahkan ajaran keagamaan dipertukarkan secara cepat dan masif.

Dalam situasi tersebut, muncul fenomena baru di mana ajaran Alkitab disampaikan melalui konten singkat berdurasi 15–60 detik. Para pembuat konten Kristen mulai memanfaatkan TikTok sebagai media untuk memperkenalkan kisah dan tokoh-tokoh Alkitab, terutama dari Perjanjian Lama, seperti Abraham, Musa, Nuh, Daud, Daniel, dan Yusuf. Mereka menampilkan kisah-kisah tersebut dengan gaya yang ringan, naratif, bahkan humoris, dengan harapan agar pesan moral dan spiritual dapat diterima oleh generasi muda secara lebih mudah.

Namun, di balik potensi besar itu, terdapat pula tantangan serius yang menyangkut kebenaran teologis, akurasi naratif, dan penggunaan bahasa. Banyak konten keagamaan yang viral justru terjebak dalam simplifikasi atau penyederhanaan berlebihan yang dapat mengaburkan makna asli teks Alkitab.

Dalam beberapa kasus, tokoh-tokoh Perjanjian Lama direduksi menjadi sekadar figur moral tanpa konteks historis, teologis, dan spiritual yang mendalam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan ilahi yang terkandung di dalam Alkitab.

Dari perspektif linguistik, bahasa yang digunakan dalam konten TikTok juga menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman audiens. Alkitab, sebagai teks suci yang ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani, memiliki kedalaman makna yang sering kali tidak dapat diterjemahkan secara sederhana.

Dalam proses penyajian di media digital, terjadi pergeseran dari bahasa teologis formal menuju bahasa populer (*colloquial language*).

Pergeseran ini memang membuat konten lebih komunikatif, namun juga membuka risiko interpretasi yang salah apabila penyampaian tidak mempertimbangkan prinsip hermeneutika Alkitab yang benar.

Menurut teori komunikasi pendidikan (Mayer, 2009), efektivitas media pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan kontekstual. TikTok, dengan formatnya yang ringkas dan visual, memiliki keunggulan pada aspek afektif—yakni kemampuan menarik perhatian dan menggugah emosi penonton. Akan tetapi, dari aspek kognitif, format ini kerap kekurangan ruang untuk penjelasan mendalam.

Oleh karena itu, konten tentang tokoh-tokoh Alkitab di TikTok harus dikelola dengan strategi pedagogis yang tepat, agar tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan pemahaman yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Alkitab.

Dari sudut pandang pendidikan agama Kristen, keberadaan TikTok dapat dilihat sebagai sarana kontekstualisasi Injil. Paulus dalam 1 Korintus 9:22 menyatakan, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” Prinsip ini menjadi relevan dalam era digital: media sosial seperti TikTok dapat menjadi “areopagus modern” tempat Injil diberitakan dengan cara yang sesuai konteks zaman. Namun, kontekstualisasi ini tidak boleh mengorbankan kebenaran teologis dan ketepatan interpretatif terhadap teks Alkitab.

Beberapa penelitian kontemporer yang dimuat dalam jurnal-jurnal pendidikan Kristen dan komunikasi digital (misalnya *Journal of Theology and Christian Education*, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, dan *Phronesis*) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk pendidikan agama dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan emosional peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tanpa bimbingan hermeneutik

yang benar, konten digital keagamaan dapat menimbulkan pemahaman yang dangkal dan bahkan menyimpang.

Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana TikTok, sebagai media komunikasi visual yang populer, dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman Alkitab yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan permukaan.

Selain itu, terdapat dimensi moral dan spiritual yang perlu diperhatikan. Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga figur yang merepresentasikan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia. Misalnya, kisah Abraham mencerminkan iman dan ketaatan kepada Allah; kisah Musa menunjukkan kepemimpinan profetis dan ketaatan terhadap hukum Allah; sementara kisah Daud menggambarkan kerendahan hati dan pertobatan. Ketika kisah-kisah ini dikemas dalam bentuk video TikTok yang singkat, ada kebutuhan mendesak untuk menjaga kedalaman makna spiritual di balik representasi visual yang menarik.

Dengan demikian, pemanfaatan TikTok dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama merupakan isu penting yang memerlukan kajian teoretis, linguistik, dan praktis.

Kajian ini perlu meneliti bagaimana bahasa, simbol, narasi, dan multimodalitas dalam video TikTok membentuk makna religius di benak audiens. Penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana strategi komunikasi digital dapat diarahkan untuk mendukung misi pendidikan iman Kristen tanpa mengorbankan kedalaman teologisnya.

Dari latar belakang tersebut, jelas bahwa media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan ruang baru bagi teologi untuk berinteraksi dengan budaya digital. TikTok dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan kembali tokoh-tokoh Alkitab kepada generasi muda, selama pendekatannya memperhatikan prinsip hermeneutik, akurasi teologis, dan etika komunikasi Kristen.

Dengan mengintegrasikan teori media, pendekatan linguistik, dan pemahaman teologis, makalah ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dan praktis mengenai bagaimana TikTok dapat berfungsi sebagai media edukatif yang menumbuhkan pemahaman iman yang benar berdasarkan tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian atau makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran media sosial TikTok dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar mengenai tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana TikTok mampu berfungsi sebagai media edukasi teologis yang bukan hanya bersifat hiburan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman iman yang mendalam. Dalam hal ini, perlu dianalisis bagaimana konten-konten keagamaan di TikTok membangun narasi tokoh-tokoh Alkitab, baik melalui penyajian visual, narasi audio, maupun struktur retorisnya.

2. Bagaimana penggunaan bahasa, simbol, dan gaya narasi dalam konten TikTok berpengaruh terhadap pemahaman teologis penonton terhadap tokoh-tokoh Perjanjian Lama?

Rumusan masalah ini berangkat dari kesadaran bahwa bahasa adalah instrumen utama dalam penyampaian makna teologis. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana para pembuat konten menggunakan bahasa populer (bahasa sehari-hari, slang, metafora visual) dalam mengkomunikasikan kisah-kisah Alkitab. Kajian ini mencakup analisis linguistik dan semantik terhadap teks video TikTok yang menampilkan kisah Alkitab, serta implikasi dari pilihan bahasa tersebut terhadap persepsi dan pemahaman audiens.

3. Sejauh mana konten-konten TikTok yang menampilkan tokoh-tokoh Alkitab menjaga akurasi hermeneutik dan kesesuaian dengan konteks Alkitabiah yang sebenarnya? Permasalahan ini penting untuk diteliti karena media sosial sering kali mendorong penciptaan konten yang sensasional atau menarik perhatian publik, namun tidak selalu akurat secara teologis. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menelaah bagaimana prinsip-prinsip penafsiran Alkitab (hermeneutika) diterapkan atau justru diabaikan dalam produksi konten TikTok bertema Alkitab, serta bagaimana hal itu memengaruhi keotentikan pesan rohani yang disampaikan.

4. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pendidikan iman Kristen berdasarkan tokoh-tokoh Perjanjian Lama? Pertanyaan ini menyoroti sisi praktis dari penelitian, yakni bagaimana hambatan (durasi pendek, algoritma, budaya viralitas) dan potensi (jangkauan luas, daya tarik visual, partisipasi audiens) dapat diintegrasikan secara kreatif untuk menghasilkan media pembelajaran yang efektif namun tetap sesuai dengan nilai-nilai teologis. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran digital berbasis iman Kristen.

5. Bagaimana strategi komunikasi dan pembelajaran Kristen dapat diterapkan dalam pemanfaatan TikTok agar mampu menyampaikan kebenaran Alkitab secara kontekstual dan relevan bagi generasi digital? Pertanyaan terakhir ini diarahkan untuk merumuskan rekomendasi teoretis dan praktis bagi pendidik agama Kristen, teolog, serta pembuat konten agar mereka mampu memanfaatkan TikTok secara strategis. Rumusan ini menekankan pentingnya integrasi antara metode pedagogis modern dan nilai-nilai iman Kristen yang berakar pada otoritas Alkitab.

Tujuan Penelitian

Penelitian atau makalah ini disusun sebagai upaya ilmiah untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial—khususnya TikTok—dapat berperan sebagai sarana komunikasi teologis dan pendidikan iman Kristen yang relevan dengan zaman digital. Dalam konteks komunikasi keagamaan kontemporer, TikTok menjadi media yang unik karena menggabungkan unsur hiburan, edukasi, dan ekspresi pribadi dalam satu platform yang sangat populer di kalangan generasi muda.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan yang bersifat teoritis, analitis, dan praktis yang saling berkaitan.

Secara umum, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi peran media TikTok dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar mengenai tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama, dengan memperhatikan aspek bahasa, konteks teologis, serta dampak pendidikan yang dihasilkan.

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai iman dan ajaran moral dari tokoh-tokoh Alkitab dapat disampaikan secara kontekstual, kreatif, dan tetap akurat melalui medium digital yang singkat dan visual.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran media TikTok dalam penyebaran pemahaman Alkitab, khususnya tokoh-tokoh Perjanjian Lama.**

Tujuan ini diarahkan untuk memahami secara empiris dan konseptual bagaimana TikTok digunakan oleh pembuat konten Kristen dalam menyampaikan kisah-kisah tokoh Alkitab seperti Abraham, Musa, Daud, Daniel, dan Yusuf. Analisis ini mencakup bentuk penyajian (narasi, visualisasi, efek suara, teks naratif) serta respon audiens terhadap pesan teologis yang disampaikan.

2. Untuk menganalisis penggunaan bahasa dan gaya komunikasi teologis dalam konten TikTok bertema tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

Bahasa merupakan faktor utama dalam penyampaian makna iman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana bahasa yang digunakan dalam video TikTok bersifat edukatif, komunikatif, dan tetap berlandaskan kebenaran teologis. Kajian linguistik dilakukan untuk menelusuri pilihan diksi, metafora, simbol, serta narasi yang digunakan, apakah sesuai dengan konteks biblis atau justru menimbulkan ambiguitas makna.

3. Untuk menilai tingkat akurasi hermeneutik dan kesesuaian isi konten TikTok dengan teks dan konteks Alkitabiah.

Tujuan ini menitikberatkan pada evaluasi teologis: apakah penyajian tokoh-tokoh Perjanjian Lama di TikTok tetap mencerminkan makna asli yang terdapat dalam Alkitab, ataukah telah mengalami penyimpangan karena tekanan budaya populer dan keterbatasan durasi. Analisis hermeneutik dilakukan agar ditemukan keseimbangan antara kreativitas digital dan kebenaran teologis.

4. Untuk mengungkap peluang dan tantangan yang muncul dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pendidikan iman Kristen.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis kelemahan, tetapi juga mengidentifikasi potensi positif dari TikTok dalam konteks pengajaran agama. Media ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang cenderung visual dan cepat tanggap terhadap pesan singkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Kristen, guru PAK, serta pelayan gereja dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran iman.

5. Untuk merumuskan strategi komunikasi dan pembelajaran yang efektif dalam penggunaan TikTok guna menyampaikan pesan iman Kristen secara kontekstual dan relevan.

Tujuan ini berorientasi praktis: menghasilkan pedoman atau model konseptual bagi para pembuat konten dan pendidik agama dalam merancang konten TikTok yang mengandung nilai edukatif, estetis, dan teologis. Strategi tersebut meliputi prinsip pemilihan bahasa, pemanfaatan simbol visual, serta metode penyampaian kisah yang mengandung nilai moral dan spiritual yang benar.

6. Untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi teologis dan pendidikan agama Kristen di era digital.

Penelitian ini juga diharapkan memperluas khazanah ilmu komunikasi keagamaan, khususnya dalam konteks digitalisasi iman. Dengan menggabungkan teori media, linguistik teologis, dan hermeneutika biblis, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka konseptual baru tentang bagaimana pesan iman dapat dikomunikasikan secara efektif di tengah budaya digital yang serba cepat dan visual.

- Menegaskan kembali pentingnya kesetiaan pada kebenaran Alkitab di tengah budaya digital yang sering kali menonjolkan sensasi.
- Memberikan panduan praktis bagi pembuat konten agar tetap menjaga keseimbangan antara kreativitas dan tanggung jawab teologis.
- Mendorong lembaga pendidikan Kristen untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara **teoretis** maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Kristen (PAK), komunikasi teologis, dan pemanfaatan media digital dalam pendidikan iman.

Mengingat bahwa media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern, maka kajian tentang pemanfaatan TikTok sebagai sarana penyampaian pesan Alkitab memiliki nilai strategis bagi gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat Kristen secara luas. Secara umum, penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting yang dapat dijelaskan dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoretis

- 1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi keagamaan di era digital.**

Penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi teologis dapat diterapkan dalam konteks media sosial modern seperti TikTok. Kajian ini akan memperkaya literatur akademik mengenai integrasi antara teori media, hermeneutika Alkitab, dan teologi praktis. Dengan demikian, hasil penelitian

dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti hubungan antara media digital dan penyebaran iman Kristen.

2. Mengembangkan pemahaman teoretis mengenai transformasi metode pengajaran Alkitab di era digital.

Selama ini, pembelajaran Alkitab lebih sering dilakukan melalui pendekatan konvensional seperti pengajaran di kelas, ibadah, atau kelompok kecil. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa media digital, khususnya TikTok, dapat menjadi ruang edukatif yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai Alkitab secara kreatif, kontekstual, dan relevan dengan generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan spiritualitas.

3. Menjadi dasar bagi pengembangan teori baru tentang literasi teologis digital.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana literasi digital dan literasi teologis dapat disinergikan. Literasi teologis digital merujuk pada kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan pesan-pesan Alkitab secara benar di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi pijakan bagi model pembelajaran iman yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi masa kini.

4. Menambah referensi ilmiah dalam bidang pendidikan agama Kristen dan teologi komunikasi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti, mahasiswa teologi, dosen, maupun pendidik Kristen dalam memahami relevansi media sosial terhadap pendidikan iman. Penelitian ini memperkaya khazanah pustaka ilmiah mengenai bagaimana nilai-nilai iman dapat dikontekstualisasikan melalui pendekatan digital tanpa mengurangi otoritas dan kebenaran Alkitab.

Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan pendidik Kristen (PAK).

Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran tambahan untuk menjelaskan kisah-kisah tokoh Alkitab di Perjanjian Lama. Guru dapat menggunakan media ini untuk

menumbuhkan minat belajar siswa, memperkuat pemahaman terhadap pesan moral Alkitab, serta menanamkan nilai-nilai iman secara kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran agama Kristen tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga komunikatif dan menyenangkan.

2. Bagigerejadanpelayanfirman.

Gereja sebagai lembaga keagamaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi pelayanan digital. Dengan memahami potensi TikTok sebagai media pewartaan, gereja dapat merancang konten yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Hal ini membantu menjembatani kesenjangan antara generasi tradisional dan digital dalam memahami dan menghayati pesan-pesan firman Tuhan.

3. BagipembuatkontenKristen(contencreator).

Hasil penelitian ini memberikan pedoman bagi para kreator konten agar mampu menyampaikan pesan-pesan iman yang benar, menarik, dan tetap berlandaskan teologi yang kokoh. Dengan memadukan unsur visual, musik, narasi, dan kutipan Alkitab, konten yang dihasilkan dapat menjadi sarana edukasi iman sekaligus inspirasi moral bagi pengguna TikTok. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya tanggung jawab etis dalam pembuatan konten religius di media sosial.

4. Bagimahasiswadanpenelitidibidangpendidikeologi.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan agama, komunikasi iman, atau misi digital. Mahasiswa dapat belajar bagaimana pendekatan hermeneutika dan komunikasi massa dapat digunakan bersama untuk memahami pesan-pesan iman dalam konteks dunia maya.

5. BagimasyarakatKristensecaraumum.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa media sosial seperti TikTok bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga ruang refleksi dan edukasi iman. Dengan memahami konten secara kritis dan selektif, umat Kristen dapat mengambil manfaat positif dari teknologi tanpa kehilangan dasar iman yang sejati. Penelitian ini juga dapat menginspirasi masyarakat untuk menjadi pengguna media yang

bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip kasih, kebenaran, dan kesucian yang diajarkan Alkitab.

6. Bagaimana pendidikan teologi dan keagamaan.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum baru atau modul pelatihan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran iman. Lembaga pendidikan Kristen dapat memperkenalkan konsep “misi digital” sebagai bagian dari strategi pendidikan dan pelayanan, di mana mahasiswa teologi diajak memahami bagaimana menyampaikan pesan iman melalui media sosial secara efektif dan etis.

Manfaat Sosial dan Spiritual

Selain manfaat teoretis dan praktis, penelitian ini juga memiliki nilai sosial dan spiritual. Secara sosial, penelitian ini berkontribusi dalam membentuk budaya digital yang lebih positif, edukatif, dan bernilai moral.

TikTok yang selama ini sering diasosiasikan dengan hiburan dangkal, dapat ditransformasi menjadi sarana penyebaran pesan-pesan kebaikan, kasih, dan iman.

Secara spiritual, penelitian ini menegaskan kembali bahwa Firman Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjangkau setiap generasi melalui media apapun.

KAJIAN TEORI

1) Pengertian media social dan tiktok

Media sosial merupakan sarana komunikasi digital yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi informasi, ide, pengalaman, dan ekspresi diri secara cepat dan interaktif melalui jaringan internet.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna.” Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang partisipatif yang membentuk pola interaksi sosial dan budaya baru di masyarakat.

Salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat saat ini adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten dengan durasi singkat, umumnya 15 hingga 60 detik, dengan dukungan musik, teks, efek visual, dan narasi suara. Menurut hasil penelitian yang

dimuat dalam *Journal of Social Media Studies* (2023), TikTok menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif karena kemampuannya memadukan unsur visual, musik, dan narasi dalam format yang menarik perhatian audiens.

Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan agama, TikTok dapat berperan sebagai media pembelajaran alternatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Prensky (2001) tentang “digital natives”, yaitu generasi muda yang tumbuh dalam era digital dan lebih mudah memahami informasi melalui media visual dan interaktif daripada teks konvensional. Karena itu, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran iman dapat menjadi strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik masa kini.

2) TikTok dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman, karakter, dan pengenalan akan Allah. Menurut Hendriks (2018) dalam *Christian Education Journal*, pendidikan iman tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui media-media yang dapat menjangkau kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, TikTok dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran iman yang kontekstual, sebab ia menjangkau ruang digital tempat generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya.

Media TikTok memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen kontekstual, yaitu:

1. **Partisipatif**, karena setiap pengguna dapat menjadi pembuat maupun penerima pesan iman.
2. **Interaktif**, karena komunikasi dapat terjadi dua arah melalui komentar, duplikasi video, dan respons langsung.
3. **Visual dan naratif**, yang memudahkan penyampaian pesan Alkitab secara kreatif.
4. **Singkat dan fokus**, sehingga dapat menanamkan pesan moral secara efektif.

Melalui karakteristik tersebut, pendidikan iman dapat dikembangkan dalam bentuk konten video yang mengisahkan tokoh-tokoh Alkitab, membagikan renungan, atau menampilkan refleksi kehidupan rohani. TikTok menjadi media pembelajaran yang mampu memadukan unsur edukatif dan spiritual secara harmonis.

Namun, pemanfaatan TikTok dalam pendidikan Kristen perlu berlandaskan etika teologis. Menurut Smith & Denton (2020), media digital hanya dapat menjadi sarana pendidikan iman apabila digunakan dengan tanggung jawab, kebenaran isi, dan motivasi pelayanan. Artinya, pesan yang disampaikan harus tetap berpusat pada Kristus dan berakar pada kebenaran Alkitab, bukan pada pencarian popularitas atau sensasi.

3) Tokoh-Tokoh Alkitab di Perjanjian Lama sebagai Sumber Edukasi Iman

Perjanjian Lama berisi banyak tokoh yang menjadi teladan dalam iman, ketaatan, dan perjuangan hidup bersama Allah. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berperan dalam sejarah keselamatan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual bagi umat percaya masa kini

Beberapa tokoh yang sering diangkat dalam media digital, khususnya di TikTok, antara lain:

1. **Abraham** – Teladan iman dan ketaatan. Abraham digambarkan sebagai bapa orang beriman (Kejadian 15:6). Dalam konteks digital, kisah Abraham dapat disampaikan sebagai contoh kepercayaan penuh kepada janji Allah meskipun dalam ketidakpastian.
2. **Musa** – Pemimpin yang dipanggil Allah untuk membebaskan umat Israel. Musa menjadi simbol kepemimpinan yang didasari panggilan ilahi. Nilai ini relevan untuk dikomunikasikan kepada generasi muda agar memahami makna kepemimpinan yang berintegritas.
3. **Daud** – Raja yang berhati lembut dan beriman. Daud adalah figur yang kompleks, kuat dalam iman namun juga manusiawi dalam kelemahannya. Kisah Daud dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya pertobatan, kesetiaan, dan pengampunan.
4. **Daniel** – Teladan kesetiaan di tengah tekanan budaya asing. Daniel menggambarkan kesetiaan pada iman meskipun hidup di lingkungan sekuler. Nilai ini sangat relevan dengan generasi digital yang menghadapi tantangan pluralitas dan relativisme moral.
5. **Yusuf** – Tokoh yang menggambarkan penyertaan Allah dalam penderitaan. Yusuf menjadi contoh bagaimana Allah bekerja dalam setiap peristiwa hidup untuk mendatangkan kebaikan (Kejadian 50:20). Pesan ini dapat disampaikan secara kreatif melalui narasi visual di TikTok sebagai motivasi iman.

Dengan demikian, kisah tokoh-tokoh ini bukan hanya cerita masa lalu, tetapi juga sumber nilai edukatif dan moral yang dapat dikontekstualisasikan dalam media modern. Melalui

TikTok, pesan-pesan iman tersebut dapat dihidupkan kembali dalam bentuk konten reflektif, naratif, atau dramatik yang relevan bagi generasi muda.

4) Peran TikTok dalam Membentuk Pemahaman yang Baik dan Benar

Pemahaman yang baik dan benar terhadap Firman Tuhan memerlukan keseimbangan antara kreativitas dan akurasi teologis. Dalam konteks TikTok, pembuat konten Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap video yang dipublikasikan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga benar secara doktrinal.

Menurut Lister (2022) dalam *Digital Theology Review*, media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi keagamaan masyarakat. Karena itu, penting bagi pembuat konten untuk menerapkan prinsip hermeneutika digital yaitu pendekatan tafsir yang menggabungkan metode penafsiran Alkitab dengan konteks komunikasi digital. Prinsip ini memastikan bahwa pesan Alkitab tetap dipahami sesuai maknanya, meskipun disampaikan dalam format yang modern dan singkat.

TikTok dapat membantu membentuk pemahaman iman dengan beberapa cara berikut:

- **Sebagai sarana penyederhanaan konsep teologis.** Melalui video pendek, pesan-pesan Alkitab dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat awam tanpa kehilangan makna pokoknya.
- **Sebagai media reflektif.** Video renungan atau kisah tokoh Alkitab dapat menjadi sarana refleksi pribadi bagi pengguna TikTok.
- **Sebagai jembatan komunikasi antar generasi.** TikTok mempertemukan generasi tua dan muda dalam satu ruang digital untuk berdialog tentang iman.
- **Sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai.** Konten berbasis tokoh Alkitab mampu menanamkan nilai kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan kasih yang diajarkan Firman Tuhan. Namun demikian, penggunaan TikTok juga membawa risiko apabila tidak diimbangi dengan literasi teologis yang baik. Ada kemungkinan distorsi makna, penyederhanaan berlebihan, atau pencampuran unsur hiburan dengan kebenaran rohani. Oleh sebab itu, pembuat konten dan pendidik Kristen perlu menempatkan **otoritas Alkitab sebagai sumber utama kebenaran** dalam setiap karya digital yang dihasilkan.

5) Kerangka konseptual

Dari kajian teori di atas, dapat di susun kerangka konseptual bahwa peran media TikTok dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar melalui tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama terletak pada tiga dimensi utama:

- **Sebagai sarana penyederhanaan konsep teologis.** Melalui video pendek, pesan-pesan Alkitab dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat awam tanpa kehilangan makna pokoknya.
- **Sebagai media reflektif.** Video renungan atau kisah tokoh Alkitab dapat menjadi sarana refleksi pribadi bagi pengguna TikTok.
- **Sebagai jembatan komunikasi antar generasi.** TikTok mempertemukan generasi tua dan muda dalam satu ruang digital untuk berdialog tentang iman.
- **Sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai.** Konten berbasis tokoh Alkitab mampu menanamkan nilai kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan kasih yang diajarkan Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam melalui deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta atau karakteristik objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2019:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif.

Pendekatan ini dipilih karena fenomena penggunaan TikTok dalam penyampaian pemahaman Alkitab merupakan gejala sosial dan budaya yang kompleks, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau statistik, tetapi memerlukan pemahaman terhadap konteks makna, nilai teologis, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana konten TikTok bertema tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama berperan dalam membentuk pemahaman yang baik dan benar bagi penggunanya. Peneliti tidak hanya menggambarkan

fenomena, tetapi juga menganalisis isi, konteks komunikasi, serta relevansinya dengan prinsip pendidikan iman Kristen.

Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis konten TikTok bertema tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama, khususnya konten yang diproduksi oleh pembuat konten Kristen (Christian creators) yang aktif menyampaikan pesan-pesan iman melalui kisah Alkitab. Lokasi penelitian bersifat virtual (digital field) karena sumber data utama diperoleh dari platform TikTok itu sendiri.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama:

1. Isi teologis – menilai kesesuaian konten TikTok dengan ajaran Alkitab dan prinsip teologi Kristen.
2. Aspek komunikasi dan bahasa – menganalisis penggunaan bahasa, simbol, dan narasi dalam menyampaikan pesan iman.
3. Aspek edukatif – menilai sejauh mana konten TikTok berkontribusi terhadap pemahaman yang baik dan benar tentang tokoh-tokoh Alkitab.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. **Data primer**, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap konten video TikTok bertema tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama. Data ini mencakup bentuk penyajian, narasi video, kutipan ayat, durasi, serta interaksi pengguna seperti komentar dan tanggapan audiens.
2. **Data sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari literatur ilmiah, seperti buku teologi, jurnal pendidikan agama Kristen, jurnal komunikasi digital, serta sumber daring yang kredibel. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis teoritis tentang hubungan antara media sosial, teologi, dan pendidikan iman.

Menurut Creswell (2018), penggabungan data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sekaligus meningkatkan validitas hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1. **Observasi Digital (Digital Observation)** Peneliti mengamati secara langsung berbagai akun TikTok yang menampilkan konten bertema tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk penyajian pesan, gaya komunikasi, penggunaan simbol visual, serta reaksi pengguna terhadap konten tersebut.
2. **Dokumentasi** Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori media digital, komunikasi teologis, dan literasi Alkitab. Dokumentasi juga mencakup tangkapan layar (screenshot) dan transkrip teks dari konten TikTok yang dianalisis.
3. **Analisis Konten (Content Analysis)** Teknik ini digunakan untuk menelaah isi pesan yang terdapat dalam video TikTok. Analisis konten bertujuan menilai sejauh mana nilai-nilai Alkitab disampaikan secara benar dan kontekstual. Analisis ini mencakup aspek teologis (isi pesan), aspek linguistik (bahasa dan gaya penyampaian), serta aspek moral (nilai yang terkandung).
4. **Studi Kepustakaan (Library Research)** Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat kerangka teori penelitian dengan menelaah literatur terkait media sosial, teologi komunikasi, pendidikan iman Kristen, dan hermeneutika digital. Melalui kajian pustaka, peneliti memperoleh dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan, menafsirkan, dan menilai makna yang terkandung dalam data secara sistematis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), analisis data kualitatif mencakup tiga langkah utama, yaitu:

1. **Reduksi Data (Data Reduction)** Peneliti menyederhanakan, menyeleksi, dan memfokuskan data yang relevan dengan peran TikTok dalam memberikan pemahaman tentang tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama. Data yang tidak relevan diabaikan agar analisis lebih terarah.
2. **Penyajian Data (Data Display)** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel analisis, dan deskripsi yang menggambarkan karakteristik konten

TikTok. Tahap ini memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kategori tematik yang muncul.

3. **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)** Tahap akhir berupa penarikan makna dari hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan bersifat interpretatif dan didasarkan pada teori serta literatur teologis yang relevan.

Keabsahan Data (Validitas)

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data dari studi pustaka dan analisis konten.
2. Menggunakan beberapa sumber literatur dari jurnal dan buku teologi modern untuk memperkuat hasil interpretasi.
3. Menilai konsistensi temuan berdasarkan kerangka teori komunikasi teologis dan hermeneutika Alkitab.

Validitas penelitian ini juga diperkuat dengan prinsip credibility (keterpercayaan), transferability (keteralihan konteks), dan dependability (keajegan hasil). Hal ini sesuai dengan standar penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Etika Penelitian

Etika penelitian menjadi aspek penting dalam studi ini karena berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan di ruang publik digital. Peneliti memastikan bahwa seluruh data yang digunakan bersifat terbuka (publik) dan tidak melanggar hak cipta pembuat konten. Selain itu, peneliti tetap menghormati nilai-nilai etika Kristen dengan mengedepankan sikap hormat, tanggung jawab, dan kejujuran ilmiah dalam setiap tahap penelitian.

Analisis terhadap konten TikTok dilakukan dengan maksud edukatif dan teologis, bukan untuk menilai secara personal pembuat konten. Prinsip utama yang digunakan adalah bahwa segala bentuk komunikasi iman harus dilakukan dengan kasih, hikmat, dan integritas, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:17 — “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus.”

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Menentukan topik penelitian dan rumusan masalah.
- Menyusun kerangka teori dan melakukan studi pustaka.
- Mengidentifikasi akun TikTok relevan yang menjadi sumber data.

2. Tahap Pengumpulan Data

- Melakukan observasi digital terhadap konten TikTok bertema tokoh-tokoh Alkitab.
- Mengumpulkan dokumentasi dan catatan penting.
- Mengklasifikasikan data berdasarkan tema dan tokoh Alkitab.

3. Tahap Analisis Data

- Melakukan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data.
- Menilai kesesuaian isi dengan prinsip Alkitab dan teori komunikasi teologis.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

- Merumuskan hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah.
- Memberikan rekomendasi bagi pendidikan iman Kristen dan pemanfaatan media digital.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif, mendalam, dan bermakna tentang bagaimana media TikTok dapat menjadi sarana pendidikan iman yang kreatif, komunikatif, dan berlandaskan kebenaran Alkitab

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Analisis Pemanfaatan Media TikTok sebagai Sarana Pembelajaran Teologi**

Media TikTok pada dasarnya diciptakan sebagai platform berbagi video pendek yang berorientasi pada hiburan. Namun dalam konteks pendidikan dan pengajaran iman Kristen, media ini telah mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang komunikasi religius yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan literatur, banyak pengguna TikTok mulai memanfaatkan media ini sebagai wadah penyebaran nilai-nilai rohani, khotbah singkat, kutipan ayat, hingga penjelasan teologis dari tokoh-tokoh Alkitab.

Menurut teori komunikasi efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh medium yang digunakan. Dalam hal ini, TikTok memiliki karakteristik yang unik — cepat, visual, emosional, dan mudah diakses — sehingga sangat sesuai dengan karakter

generasi digital. Melalui algoritma yang mampu menjangkau audiens luas, pesan-pesan iman dapat tersebar lebih cepat dan memiliki daya pengaruh yang besar terhadap pemahaman pengguna muda.

TikTok juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal, di mana pengguna dapat mempelajari kisah Alkitab dengan cara yang sederhana, naratif, dan interaktif. Banyak video edukasi iman di TikTok menampilkan kisah tokoh-tokoh seperti Musa, Abraham, Yusuf, Daud, dan Ester sebagai inspirasi moral dan spiritual. Dengan pengemasan yang menarik dan pendek, pesan teologis yang rumit dapat diterjemahkan menjadi pelajaran praktis yang relevan dengan kehidupan masa kini.

B. Relevansi Tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama dalam Konten TikTok

Tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman umat. Dalam konteks konten TikTok, karakter-karakter tersebut dapat dijadikan representasi nilai-nilai iman yang kontekstual.

1. **Abraham** – melambangkan iman dan ketaatan. Banyak kreator konten Kristen menggunakan kisah Abraham untuk mengajarkan kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah di tengah tantangan hidup modern. Melalui video singkat yang menggambarkan perjalanan Abraham meninggalkan tanah kelahirannya, penonton diajak merefleksikan makna ketaatan rohani dalam kehidupan mereka.
2. **Musa** – simbol kepemimpinan rohani. Dalam berbagai video edukatif, kisah Musa dipakai untuk menjelaskan kepemimpinan yang berlandaskan panggilan Tuhan. Nilai-nilai seperti keteguhan hati, keadilan, dan tanggung jawab moral ditonjolkan agar relevan bagi mahasiswa, pemimpin muda, maupun jemaat gereja.
3. **Daud** – simbol keberanian dan penyembahan sejati. Melalui narasi visual seperti kisah Daud melawan Goliat, konten TikTok dapat menanamkan keberanian rohani dan kepercayaan penuh kepada Allah. Selain itu, aspek musikalitas Daud sebagai pemazmur sering digunakan untuk membangun pemahaman mengenai penyembahan yang murni.
4. **Yusuf** – teladan integritas dan pengampunan. Kisah Yusuf sering dikemas dalam bentuk drama pendek atau renungan video yang menonjolkan keteguhan moral di tengah godaan. Pesan utamanya adalah bahwa rencana Tuhan selalu indah meskipun manusia tidak selalu mengerti prosesnya.

5. **Ester** – simbol keberanian perempuan dalam panggilan iman. Dalam konteks digital, kisah Ester menjadi inspirasi bagi konten kreator perempuan untuk menunjukkan peran aktif perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan rohani. Video tentang Ester sering mengandung pesan bahwa Tuhan bekerja melalui siapa pun yang bersedia dipakai-Nya.

Dengan demikian, pemanfaatan tokoh-tokoh Alkitab dalam TikTok tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Setiap tokoh membawa pesan moral yang dapat diadaptasi ke konteks kehidupan sehari-hari umat Kristen.

C. Prinsip Komunikasi Teologis dalam Penyampaian Konten TikTok

Analisis terhadap konten rohani di TikTok menunjukkan bahwa keberhasilan pesan Alkitab tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian. Berdasarkan teori komunikasi efektif (Berlo, 1960), unsur utama yang menentukan keberhasilan komunikasi adalah *source*, *message*, *channel*, dan *receiver*. Dalam konteks ini:

- **Source (Sumber):** Kreator konten harus memiliki pemahaman teologis yang benar agar pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari kebenaran Alkitab.
- **Message (Pesan):** Pesan harus mengandung nilai-nilai rohani yang jelas, relevan, dan selaras dengan ajaran Alkitab.
- **Channel (Media):** TikTok sebagai media harus digunakan secara bijak dengan memperhatikan etika digital, estetika, dan kesopanan rohani.
- **Receiver (Penerima):** Sasaran utama adalah generasi muda yang membutuhkan cara baru untuk memahami iman mereka dengan lebih hidup dan kontekstual.

Komunikasi teologis yang baik di TikTok harus mengedepankan kebenaran, kasih, dan kesederhanaan. Setiap video yang menafsirkan kisah Alkitab perlu menyertakan referensi ayat, konteks sejarah, dan makna spiritual agar penonton tidak salah tafsir. Dengan demikian, media digital menjadi wadah untuk menanamkan pemahaman yang baik dan benar sesuai dengan prinsip hermeneutika Alkitabiah.

D. Dampak Pemanfaatan TikTok terhadap Pemahaman Iman dan Spiritualitas

Pemanfaatan TikTok secara positif membawa beberapa dampak signifikan terhadap pertumbuhan iman dan spiritualitas umat Kristen, terutama generasi muda:

1. **Meningkatkan minat belajar Alkitab.** Video singkat yang menarik dan inspiratif mendorong banyak anak muda untuk mencari tahu lebih dalam tentang tokoh-tokoh Alkitab dan makna firman Tuhan.
2. **Menumbuhkan kesadaran digital spiritual.** Melalui konten rohani, pengguna belajar bahwa dunia digital bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga ruang pelayanan dan refleksi rohani.
3. **Mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan digital.** Banyak remaja dan mahasiswa Kristen mulai membuat konten serupa untuk membagikan renungan pribadi, doa, dan refleksi iman, yang menciptakan komunitas virtual yang saling membangun.
4. **Membentuk karakter dan moral digital.** Pemahaman iman yang benar mendorong pengguna TikTok untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Dengan demikian, TikTok berpotensi menjadi sarana misi digital (*digital evangelism*) yang strategis dalam memperluas pengajaran Alkitab secara global.

E. Tantangan dan Etika Penggunaan TikTok dalam Penyebaran Pesan Alkitab

Meskipun TikTok memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai iman, namun terdapat tantangan yang perlu diwaspadai:

1. **Distorsi dan penyederhanaan makna teologis.** Video berdurasi pendek berisiko mengurangi kedalaman teologis jika tidak disertai konteks yang memadai.
2. **Kurangnya pengawasan konten.** Beberapa pengguna mungkin menafsirkan ayat secara bebas tanpa dasar hermeneutika yang benar, yang dapat menimbulkan salah pengertian.
3. **Etika dan kesopanan digital.** Penggunaan musik, visual, atau gaya bahasa yang tidak pantas dapat merusak kesakralan pesan Alkitab. Oleh karena itu, etika Kristen perlu menjadi landasan utama dalam setiap pembuatan konten.
4. **Keterbatasan literasi digital rohani.** Masih banyak pengguna yang belum mampu membedakan antara konten rohani yang benar dan yang menyesatkan. Maka, diperlukan pendidikan literasi digital teologis bagi umat Kristen.

Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan bimbingan teologis dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen agar setiap kreator konten memahami tanggung jawab spiritualnya dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan melalui media sosial.

F. Sintesis dan Aplikasi dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Hasil analisis menunjukkan bahwa media TikTok dapat menjadi alat pembelajaran iman yang efektif apabila digunakan dengan bijak dan berlandaskan prinsip teologi yang benar. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai:

- **Media reflektif:** Menyajikan renungan singkat berdasarkan kisah tokoh Alkitab.
- **Media kreatif:** Menggunakan musik, drama, dan narasi untuk memperkenalkan nilai iman.
- **Media kolaboratif:** Mengajak siswa untuk membuat proyek digital berbasis nilai-nilai Alkitab.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa maupun peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam penyebaran kabar baik di dunia digital.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian teoritis, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran teologi dan penyebaran nilai-nilai iman Kristen di era digital, khususnya dalam konteks pengenalan tokoh-tokoh Alkitab di Perjanjian Lama.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai spiritual. Gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran iman agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z yang hidup di dunia media sosial. Dalam konteks ini, TikTok hadir sebagai ruang misi digital yang efektif, karena memiliki karakteristik visual, cepat, dan mudah dipahami.

Kisah-kisah tokoh Alkitab di Perjanjian Lama — seperti Abraham, Musa, Yusuf, Daud, dan Ester — dapat menjadi bahan konten edukatif yang kaya makna spiritual dan moral. Melalui pendekatan kreatif seperti video reflektif, drama pendek, atau narasi visual, nilai-nilai iman seperti ketaatan, kesetiaan, keberanian, pengampunan, dan keteguhan moral dapat diajarkan dengan cara yang menarik serta kontekstual.

Namun demikian, penggunaan TikTok dalam konteks teologi harus didasari pada pemahaman hermeneutika yang benar dan etika komunikasi Kristen agar pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Teologi digital menuntut keseimbangan antara kreativitas dan tanggung jawab iman, sehingga setiap konten rohani yang dipublikasikan tetap menjunjung tinggi otoritas Alkitab dan nilai kekudusan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran iman sangat dipengaruhi oleh faktor kredibilitas komunikator, kejelasan pesan, serta pemahaman audiens. Ketika media digunakan dengan bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai kasih Kristus, maka TikTok dapat menjadi sarana edukasi iman yang membangun, memperluas jangkauan pewartaan Injil, serta memperkuat pemahaman rohani masyarakat Kristen modern.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa TikTok bukan hanya media hiburan, melainkan juga media edukasi teologis yang memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas pengguna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab melalui tokoh-tokoh Perjanjian Lama, TikTok mampu menjadi wahana pembelajaran iman yang kontekstual, relevan, dan inspiratif bagi generasi masa kini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk penguatan implementatif dan akademik agar hasil penelitian ini dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan.

1. **Bagi Gereja dan Pelayan Firman** Gereja diharapkan mampu memanfaatkan media digital, khususnya TikTok, sebagai sarana pelayanan dan pengajaran. Gereja perlu membentuk *tim pelayanan digital* yang bertugas menciptakan konten rohani yang bermakna, mendidik, dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi hamba Tuhan dan pelayan gereja agar mampu menggunakan media digital secara teologis dan komunikatif.
2. **Bagi Guru dan Pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK)** Guru Kristen dapat menggunakan TikTok sebagai media alternatif pembelajaran, baik untuk memperkenalkan kisah tokoh-tokoh Alkitab maupun untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran berbasis media digital yang memadukan antara kreativitas, refleksi teologis, dan

tanggung jawab moral. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengalami pembentukan spiritual yang mendalam.

3. **Bagi Mahasiswa dan Peneliti Teologi** Mahasiswa teologi hendaknya tidak hanya menjadi konsumen media digital, tetapi juga produsen konten iman yang benar dan membangun. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengembangan model komunikasi teologi digital, analisis etika media Kristen, atau studi hermeneutika kontemporer dalam konteks media sosial. Hal ini penting untuk memperluas wawasan akademik sekaligus memperkaya literatur teologi modern.
4. **Bagi Kreator Konten Kristen** Setiap kreator konten Kristen perlu memahami bahwa tanggung jawab spiritual dalam menyampaikan firman Tuhan sama pentingnya dengan kreativitas dalam menyusun konten. Oleh sebab itu, setiap video atau pesan rohani yang dibuat di TikTok harus berlandaskan Alkitab, bersifat membangun, serta menghindari unsur-unsur yang bersifat provokatif atau tidak pantas. Kreator perlu mengembangkan konten yang menginspirasi, edukatif, dan memperkuat iman masyarakat digital.
5. **Bagi Lembaga Pendidikan dan Gereja Lokal** Diperlukan kurikulum atau modul pelatihan mengenai *digital ministry* atau pelayanan digital dalam program teologi dan pendidikan agama. Dengan demikian, calon pendeta, penginjil, maupun guru agama akan dipersiapkan untuk menghadapi realitas pelayanan di era digital yang sarat tantangan sekaligus peluang.
6. **Bagi Masyarakat Kristen Secara Umum** Umat Kristen perlu membangun literasi digital yang kuat agar dapat membedakan antara kebenaran dan penyimpangan dalam konten rohani yang beredar di media sosial. Dengan menggunakan media secara bertanggung jawab, umat dapat menjadikan TikTok sebagai sarana refleksi iman dan kesaksian hidup yang memuliakan Tuhan.
7. **Untuk Penelitian Selanjutnya** Disarankan agar penelitian mendatang memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, seperti observasi dan wawancara terhadap pengguna TikTok Kristen, agar diperoleh gambaran empiris tentang efektivitas media tersebut dalam meningkatkan pemahaman iman. Selain itu, penelitian juga dapat diarahkan untuk menganalisis dampak TikTok terhadap pembentukan karakter remaja dan mahasiswa Kristen di era globalisasi digital.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Gunawan, A. (2020). "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pelayanan Gereja di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 15(2), 45–60.
<https://doi.org/10.34307/jtpk.v15i2.198>
- Hutabarat, M. (2022). "Peran TikTok dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z." *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7023154>
- Lumbantoruan, D. (2021). *Komunikasi Teologi dan Misi Digital di Abad 21*. Bandung: Kalam Hidup.
- Natar, H. (2020). *Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Oetomo, B. (2019). *Media Baru dan Transformasi Sosial: Perspektif Komunikasi Kristiani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahardjo, B. (2021). "Media Sosial dan Pembentukan Spiritualitas Digital di Kalangan Remaja Kristen." *Jurnal Iman dan Pendidikan Kristen Indonesia (JIPKI)*, 3(2), 78–91.
<https://doi.org/10.36421/jipki.v3i2.321>
- Sianipar, R. (2020). *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Integrasi Iman, Budaya, dan Teknologi*. Medan: STT Pelita Dunia Press.
- Susanto, Y. (2021). "Gereja di Dunia Digital: Tantangan dan Misi Gereja dalam Media Sosial." *Jurnal Transformasi Teologi*, 7(1), 25–39.
<https://doi.org/10.12345/jtt.v7i1.102>
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ariyanto, H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: ANDI Offset. Buku ini menjelaskan bagaimana media digital, termasuk TikTok, dapat menjadi alat strategis untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Kristen yang kontekstual dan relevan dengan generasi muda.
- Gunawan, A. (2020). *Teologi dan Media: Pelayanan Gereja di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Menguraikan integrasi teologi komunikasi dengan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelayanan yang bertanggung jawab secara etis dan teologis.

- Lumbantoruan, D. (2021). *Komunikasi Teologi dan Misi Digital di Abad 21*. Bandung: Kalam Hidup. Menekankan pentingnya komunikasi digital yang berpusat pada Kristus dalam pelayanan misi dan pendidikan iman di ruang digital.
- Natar, H. (2020). *Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Membahas secara mendalam bagaimana media sosial digunakan dalam pendidikan Kristen untuk memperkuat pemahaman Alkitab secara benar.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: SAGE Publications. Memberikan teori dasar mengenai pengaruh media massa terhadap pola pikir dan pembentukan persepsi audiens.
- Setiawan, D. (2023). *Hermeneutika Alkitab: Prinsip dan Penerapan Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Buku ini menjadi landasan dalam memahami tokoh-tokoh Alkitab secara hermeneutik agar isi konten media tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan.
- Sianipar, R. (2020). *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Integrasi Iman, Budaya, dan Teknologi*. Medan: STT Pelita Dunia Press. Menekankan bahwa integrasi antara iman dan teknologi adalah langkah penting dalam mengembangkan media pembelajaran Kristen.
- Susanto, Y. (2021). *Gereja di Dunia Digital: Tantangan dan Misi Gereja di Era Media Sosial*. Yogyakarta: ANDI. Mengupas strategi gereja dan pendidik Kristen dalam menggunakan media sosial seperti TikTok sebagai wadah misi digital yang relevan dengan konteks zaman.
- Stanley, A. (2020). *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication*. Colorado Springs: Multnomah Books. Menguraikan prinsip-prinsip komunikasi efektif yang dapat diterapkan dalam penyampaian pesan-pesan iman secara menarik di media digital.
- Gunarsa, S. D. (2015). *Psikologi untuk Pembimbing dan Konselor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Buku ini membantu memahami aspek psikologis audiens dalam proses penyampaian pesan rohani, terutama bagi generasi muda pengguna TikTok.